

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

4.1.1 Profil Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita merupakan panti bagi orang tua lanjut usia yang terlantar dan tidak mampu atau pun orang tua lanjut usia yang dititipkan keluarga mereka sendiri. Dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (peraturan pelaksanaannya ditungkan dalam sura Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Huk. 3-1-50/ 170 tahun 1971, Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial telah diberikan bantuan pelayanan bagi para lanjut usia/jompo.

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau ini didirikan pada 23 Agustus 1983 yang telah diresmikan langsung oleh Gubernur Sumatera Selatan yang beralamatkan di jalan Garuda Kelurahan Kayuara Kecamatan Lubuklinggau Barat Kota Lubuklinggau. Dengan adanya anggaran dana dan penyantunan lanjut usia kantor wilayah Sumatera Selatan panti ini pun mempunyai tugas yaitu memberikan pelayanan perawatan jasmani dan rohani kepada orang tua lanjut usia yang terlantar agar para lansia tersebut dapat hidup secara wajar.

Panti tersebut didirikan yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah semata melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Tentunya peran yang aktif dari seluruh lapisan masyarakat akan sangat membantu Pemerintahan mempercepat tercapainya tujuan tersebut. Kondisi panti sosial lanjut usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau yaitu panti tersebut mempunyai kapasitas 60 orang namun saat ini yang tinggal di panti yaitu 23 orang lansia, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan. Panti ini terdiri dari beberapa wisma yaitu wisma kenanga, wisma melati, sejahtera, amggrek, ekasetia dan wisma asoka, terdapat juga satu dapur umum, satu tempat tinggal pegawai panti, satu kantor kepala panti, satu aula dan mushollah. Dari masing-masing wisma terdiri dari

beberapa lansia dengan maksimal 6 orang. di setiap wisma terdiri dari beberapa kamar dan dengan satu ruang tamu terdapat beberapa kursi sofa dan satu televisi. Adapun fasilitas yang diterima oleh klien/lansia, yaitu:

- a. Wisma dan tempat tidur
- b. Makan dan minum 3 (tiga) kali sehari
- c. Kamar mandi setiap wisma
- d. Penerangan listrik
- e. Televisi disetiap wisma
- f. Pelayanan kesehatan setiap minggu dari puskesmas.

Adapun persyaratan untuk tinggal di panti yaitu berusia minimal 60 tahun, tidak mampu atau terlantar dinyatakan dengan surat dari pemerintah setempat yaitu dari kepala desa atau lurah, sehat fisik jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan surat keterangan dari puskesmas setempat, surat rekomendasi dari dinas sosial kabupaten/kota dan bersedia menaati peraturan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau.

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita memiliki kegiatan rutin di hari Jum'at yang diikuti sertakan seluruh lansia yaitu berupa senam bersama dan pengajian di setiap minggunya. Misalnya pada hari Juma'at minggu pertama dilaksanakannya senam dan Jum'at minggu berikutnya dilaksanakan pengajian di Mushollah yang dipimpin langsung oleh Ustadz.

4.1.2 Visi dan Misi Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau

VISI

Lanjut Usia Sejahtera Sosial, Sehat, dan Mandiri

MISI

- a. Menyelenggarakan perlindungan sosial lanjut usia
- b. Menyelenggarakan pelayanan dan bantuan sosial dalam rangka memulihkan kemampuan, kemauan, kepercayaan, martabat, dan harga diri lanjut usia
- c. Menyelenggarakan pelayanan perawatan medis, bimbingan fisik, sosial, dan mental spiritual

- d. Menyelenggarakan penyaluran, bina lanjut usia dan pemulasaran jenazah
- e. Menjalinkan keterpaduan dan kerjasama lintas sektoral dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia
- f. Menggalang peran serta sosial masyarakat dan dunia usaha dalam pengembangan lanjut usia yang sejahtera.

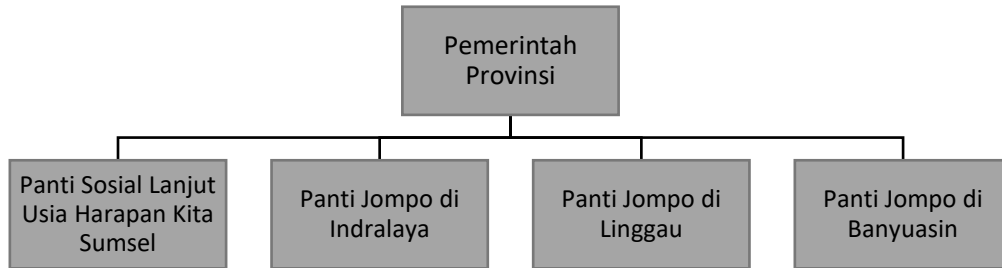
4.1.3 Daftar Nama Klien Tahun 2021

**Tabel 1. Daftar Nama Klien
Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota
Lubuklinggau**

NO.	NAMA	TANGGAL LAHIR	UMUR	JENIS KELAMIN
1	ABDUL ROZAK BIN HASIM	TEBINGTINGGI, 13-08-1942	79 Th	L
2	SAHIRI BIN HUNCI	EMPAT LAWANG, 01-07-1958	63 Th	P
3	BURLIAN BIN ROIDIN	TABA TENGAH, 01-07-1973	48 Th	L
4	SAWIYAH BINTI SUBIR	PAUH, 29-10- 1959	62 Th	P
5	EMA BINTI WAKIDI	CURUP. 06-09- 1953	68 Th	P
6	NURKAIDAH BINTI SALIB LUBIS	LLG. 10-11-1941	80 Th	P
7	LASTARI BINTI LANU KUNCUNG	PALEMBANG, 01- 07-1949	72 Th	P
8	SUMIATI BINTI USMAN JAYA	JAWATIMUR, 01- 07-1958	63 Th	P
9	CEK ANANG BIN CIK YI	PENDOPO, 25- 02-1942	79 Th	L

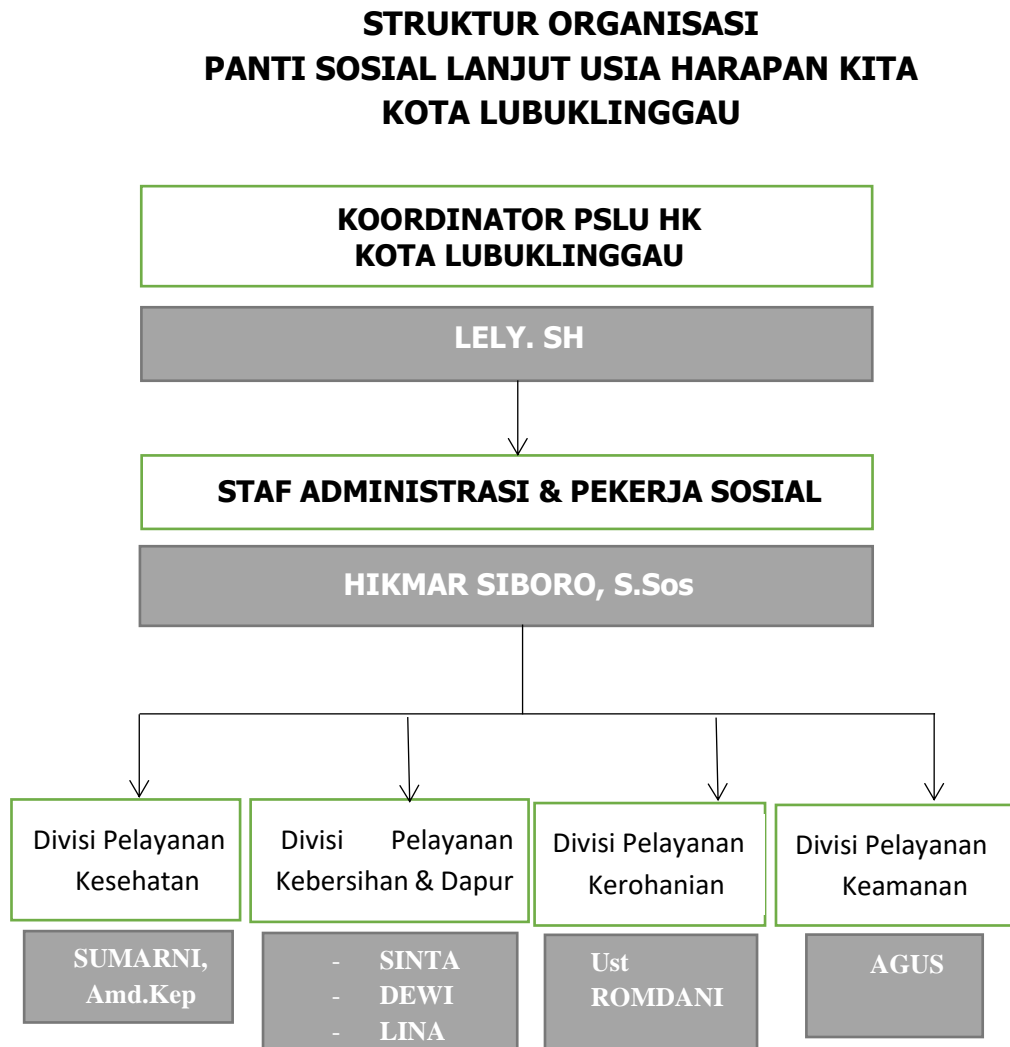
10	SIDO BIN HASAN BASIRAH	JAWA TENGAH, 01-07-1938	83 Th	L
11	ZAINUDIN BIN ABDULLAH	TANAH PERIUK, 25-08-1925	96 Th	L
12	NARTI BINTI SARIMO	PALEMBANG, 01- 07-1958	63 Th	P
13	BAHDIN, BIN MASUHIT	MUARA ENIM, 01-07-1939	82 Th	L
14	SADIMAN BIN DAHAT RAMA	JAWA TENGAH, 01-07-1929	92 Th	L
15	SUBAIRI BIN SUBIR	CURUP, 01-07- 1960	61 Th	L
16	IDRIS BIN DEN	PALAWANG, 01- 04-1951	70 Th	L
17	EVI BINTI GANI	LUBUKLINGGAU, 01-07-1983	38 Th	P
18	ERNI	PALEMBANG, 01- 07-1957	64 Th	L
19	PARJO BIN ARI JUMADI	BANDUNG, 01- 07-1942	79 Th	L
20	ASIA BINTI RAN	PALEMBANG, 01- 07-1952	69 Th	P
21	IRMA BINTI PULAN	KAYU ARA, 01- 07-1956	65 Th	P
22	ERNAWATI BINTI AYUB	MUARAENIM, 01- 07-1942	79 Th	P
23	NURHAYANI BINTI ALI ASAF	LUBUKLINGGAU, 01-07-1944	77 Th	P

4.1.4 Struktur Lembaga



Bagan 3 : Struktur Lembaga

4.1.5 Struktur Organisasi Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau



Bagan 4 : Struktur Organisasi Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau

4.2 Persiapan Penelitian

Tahapan awal penelitian ini dimulai dengan melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dosen pembimbing skripsi agar proposal dapat disusun dan dibuat secara benar sesuai dengan pedoman yang ada. sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk sebagai alat ukur mengungkap aspek-aspek apa saja yang akan

diukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (*guide*), observasi dan dokumentasi yang dibuat untuk mengungkapkan gambaran mengenai kebahagiaan lanjut usia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau.

Setelah menyiapkan alat ukur selanjutnya, peneliti melakukan *building rapport* kepada pihak panti pada awal Juni sedangkan penelitian dilakukan pada akhir bulan Juni. Tujuannya diadakannya *building rapport* adalah untuk menciptakan kenyamanan dan kepercayaan pihak panti terhadap peneliti agar informasi yang didapat lebih kaya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari informasi mengenai lansia yang tinggal di panti tersebut yang masih bisa berkomunikasi.

Setelah melakukan *building rapport* peneliti menyiapkan administrasi untuk sebagai syarat penelitian yaitu surat permohonan izin penelitian kepada pihak Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau oleh Fakultas Psikologi, yang dikeluarkan pada tanggal 21 Juni 2021 dengan nomor surat B-474/Un.09/IX/PP.09/06/2021. Setelah memberikan surat permohonan izin penelitian kepada pihak Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau memberikan izin penelitian yang dapat dilakukan pada 29 Juni 2021 sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan dengan selalu menjalankan proses jadi penelitian dilakukan dengan sangat hati-hati karena peneliti berhadapan langsung dengan lanjut usia yang dimana sangat rentan terhadap penyakit atau virus yang mengingot di Indonesia terutama di Lubuklinggau saat itu zona yang cukup tinggi dengan pasien Covidnya.

Ketika melakukan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek yaitu nenek NL, E dan L yang bertujuan untuk meminta kesediaan se subjek agar bersedia untuk melakukan wawancara dan observasi agar mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut subjek diminta untuk membaca dan menandatangani surat pernyataan kesediaan wawancara yang didalamnya terdapat perjanjian mengenai data perekaman dan data hasil yang akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Dengan demikian, subjek penelitian telah memberikan izin tanpa paksaan

dari siapapun dan tanpa syarat dengan bukti menandatangani surat pernyataan kesediaan untuk diwawancarai tersebut.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mengenai kebahagiaan lanjut usia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau. Subjek penelitian berjumlah 3 orang dengan umur diatas 60 tahun dan masih bisa berkomunikasi yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek penelitian yang diambil berdasarkan kriteria tertentu dan tujuan tertentu. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan wawancara semua subjek penelitian kemudian peneliti mengumpulkan data sekunder dengan melakukan wawancara informan tahu yakni pengurus panti yang tinggal di panti dan sering melakukan interaksi dengan 3 subjek tersebut.

Proses penelitian yaitu saat pengambilan data harus dilakukan dengan perlahan dalam menjelaskan maksud pertanyaan karena subjek merupakan seorang lanjut usia yang sudah cukup sulit dalam menelaah kalimat yang diucapkan. Selain itu, peneliti harus setia mendengarkan cerita yang disampaikan lansia-lansia tersebut karena dari masing-masing mereka memiliki cerita-cerita hidup tersendiri. Hal tersebut dapat menambah informasi dalam mengungkapkan aspek-aspek dalam penelitian. Dengan banyaknya lansia di panti yaitu 23 orang namun hanya beberapa yang dapat berkomunikasi dengan fasih.

Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Tanggal	Pukul (WIB)	Lokasi	Keterangan
1.	28 Juni 2021	10.43	Halaman Panti	Mengunjungi kembali panti untuk pengambilan data keseluruhan kegiatan

2.	29 Juni 2021	16.45	Ruang tamu wisma (kamar) asoka	Wawancara dan observasi subjek NL
3.	30 Juni 2021	16.40	Ruang tamu wisma (kamar) kenanga	Wawancara dan observasi subjek E dan L
4.	31 Agustus	16.45	Ruang tamu wisma (kamar) asoka, dan teras wisma (kamar) kenanga dan ekasetia	Wawancara dan observasi lanjutan ketiga subjek
5.	29 September 2021	16.42	Ruang tamu rumah IT	Wawancara informan tahu
6.	3 Oktober 2021	12.04	Halaman Panti	Wawancara lanjutan informan tahu

Tahap-tahap penelitian meliputi, yaitu:

- 1) Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- 2) Membangun hubungan yang baik *bulding rapport* kepada subjek penelitian.
- 3) Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin ketiga subjek sekaligus meminta subjek untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan untuk diwawancarai.

- 4) Meminta izin kepada subjek untk melakukan perekaman suara selama proses wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian.
- 5) Melakukan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada subjek setelah diakhir pertemuan.

4.3.2 Tahap Pengolahan Data

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data secara menyeluruh dan utuh selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data sesuai dengan ketentuan pengolahan data pada penelitian kualitatif yaitu pertama mereduksi data dengan cara memasukkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim dan hasil observasi yang dijelaskan dalam bentuk tulisan deskripsi. Setelah disusun dalam bentuk verbatim, tahap selanjutnya yaitu membuat kategorisasi tema sekaligus melakukan *coding* tema wawancara pada semua subjek, kemudian hasil dari kategorisasi tema peneliti analisis dan sajikan dalam bentuk *display* data atau naratif pada bagian pembahasan. Setelah itu peneliti juga melakukan triangulasi data yaitu mengecek kembali data yang telah diperoleh dari data primer dan data sekunder, sehingga terdapat kedalaman data dan validitas data yang dapat peneliti sajikan.

Tahapan terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah di dapatkan sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan lanjut usia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang teratrik dan kemudian dibuat kesimpulan. Setiap hasil observasi tergantung pada apa yang dikehendaki oleh peneliti sesuai dengan situasi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek selama proses penelitian peneliti telah mendekripsikan bahwa:

1. Subjek NL

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 29 Juni 2021 terhadap subjek berinisial NL. Subjek NL merupakan

seorang lanjut usia perempuan berusia 80 tahun, pada saat wawancara berlangsung subjek mengenakan kaos lengan pendek berwarna merah jambu yang dipadukan dengan kain jawa dan menggunakan penutup kepala berwarna hitam dan bercorak bunga-bunga serta memakai masker kain berwarna hitam. Subjek memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi, kurus, berkulit sawo matang, mengenakan karet gelang warna hitam di tangan kiri dan memiliki mata yang sipit. Selama proses wawancara pertama ini, sikap yang ditunjukkan oleh subjek sangat tenang. Subjek sangat menerima kehadiran peneliti ketika ingin di wawancarai. Saat proses wawancara berlangsung subjek duduk diam dan dengan tangan dikepal di atas paha, sesekali subjek menggerakkan tangannya dan menghadap ke bawah dan ke atas. Volume suara subjek halus, karena juga faktor usia subjek mengeluarkan suara dengan pelan, terkadang pelafalan subjek terdengar samar, sesekali juga subjek menggunakan bahasa Indonesia, sebelum menjawab pertanyaan subjek terkadang terdiam sejenak dan menjawabnya dan juga sesekali dengan tawa kecil saat menjawab pertanyaan. Untuk mimik wajah sendiri tidak terlalu tampak karena menggunakan masker namun subjek sesekali menaikkan alis dan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti subjek selalu menatap ke arah peneliti, dengan mata yang berkedip dan sesekali mata menyipit (seperti sedang tersenyum).

Selanjutnya observasi kedua yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2021. Ketika wawancara berlangsung subjek mengenakan baju tidur kaos lengan pendek warna ungu muda dengan bawahan mengenakan kain dan menggunakan penutup kepala berwarna hitam motif bunga-bunga dan tidak lupa menggunakan masker medis warna biru. Selama proses wawancara yang kedua ini, sikap yang ditunjukkan oleh subjek cukup lebih santai dan lancar dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selama wawancara subjek tidak banyak gerak, subjek hanya menggerakkan tangan dan membenarkan

kain yang ia kenakan. Volume suara subjek rendah, namun terdengar jelas apa yang diucapkan oleh subjek. Intonasi subjek saat menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu biasa tidak ada penekanan dan tidak dengan nada tinggi, menggunakan bahasa daerah sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mimik wajah sendiri subjek tidak terlalu kelihatan karena subjek menggunakan masker namun subjek saat berbicara selalu menatap ke peneliti dan menggerakkan alis sesekali.

Pada saat melakukan wawancara pertama di tanggal 29 Juni 2021, peneliti terlebih dahulu melakukan *building rapport* dan izin terlebih dahulu kepada subjek bahwa apakah subjek bersedia untuk diwawancarai sekaligus meminta subjek untuk menandatangani surat persetujuan *informed consent* untuk memudahkan proses pengambilan data. Setelah itu peneliti memulai proses wawancara yang dibuka dengan salam, perkenalan diri peneliti, membuka pertanyaan mengenai identitas diri subjek dan seterusnya (pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti). Setelah melontarkan seluruh pertanyaan di sesi akhir wawancara peneliti mengucapkan terima kasih serta menjelaskan kembali bahwasannya akan ada wawancara selanjutnya dan diakhiri dengan salam. Selanjutnya pada wawancara kedua pada tanggal 31 Agustus 2021, peneliti kembali dan menemui subjek penelitian dan memulai proses wawancara yang dibuka dengan salam bertanya kabar subjek dan memulai pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada sesi akhir wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dan diakhiri dengan salam.

Selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Juni 2021 dan 31 Agustus 2021, lokasi wawancara di ruang tamu kamar (wisma) asoka dengan nuansa ruangan berwarna kuning, nyaman dan bersih dan juga beberapa jendela tanpa gorden disisi kiri dari pintu masuk dilengkapi dengan meja dan kursi dari rotan dengan 3 kursi kecil dan 1 kursi panjang dengan masing-masing kursi terdapat bantalan dan meja

dilengkapi sprei berwarna merah bermotif. Suasana ruangan rapi, bersih dan sangat tertata. Terdapat pintu kamar di sebelah kanan pintu masuk wisma yang terdiri dari dua kamar, dan di bagian belakang yaitu kamar mandi dan tempat mencuci baju. Proses wawancara dilakukan mulai pukul 16.45 WIB s.d selesai pada tanggal 29 Juni 2021 dengan kondisi cuaca yang cerah dan ruangan cukup kondusif sehingga suara subjek terdengar. Pada tanggal 31 Agustus 2021 proses wawancara dilakukan mulai pukul 16.45 WIB s.d selesai. Pada wawancara kedua ini ruangan sama saja seperti wawancara pertama karena dengan lokasi yang sama. Wisma subjek terletak di paling ujung dan di wisma tersebut subjek hanya tinggal sendiri.

Catatan khusus selama proses wawancara yang dilakukan pada 29 Juni 2021 dan 31 Agustus 2021 adalah proses wawancara ini antara subjek dan peneliti menggunakan masker, namun terkadang subjek membuka masker karena subjek sulit mengatur nafas karena sembari berbicara, dan selama proses wawancara antara subjek dan peneliti tidak berdekatan pastinya menjaga jarak. Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada masa pandemi walaupun di Kota Lubuklinggau sudah cukup turun angka covidnya, dan subjek merupakan seorang lanjut usia, jadi antara peneliti dan subjek menjaga jarak dalam proses wawancara untuk melindungi diri sendiri walaupun orang lain.

2. Subjek E

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Juni 2021 terhadap subjek E. subjek E merupakan seorang perempuan lanjut usia yang berusia 64 tahun, pada saat wawancara berlangsung subjek mengenakan sepasang baju tidur berlengan dan bawahan pendek berwarna biru muda dengan masker medis berwarna biru. Subjek memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan agak berisi berkulit putih, dan memiliki rambut pendek yang sedikit sudah beruban. Selama proses wawancara pertama ini, sikap yang ditunjukkan oleh subjek sangat

tenang, bersemangat dan lancar dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Saat proses wawancara subjek sesekali menggerakkan tangannya dan memegang kakinya. Volume suara tegas, jelas dan singkat sesekali menjawab dengan tawa kecil dan subjek menggunakan bahasa daerah. Untuk mimik wajah subjek tidak terlalu tampak karena menggunakan masker namun subjek jika menjawab pertanyaan dari peneliti jarang untuk melihat atau menatap wajah, subjek lebih memilih memandangi yang lain dan sesekali subjek menjawab pertanyaan sambil tertawa kecil.

Sedangkan pada wawancara kedua yaitu pada tanggal 31 Agustus 2021 subjek mengenakan pakaian sepasang baju tidur berlengan dan celana pendek berwarna biru muda menggunakan masker medis warna biru, dengan rambut pendek sedikit sudah beruban. Selama proses wawancara kedua ini subjek lebih tenang, rileks. Selain itu subjek selama proses wawancara mengeluarkan suara yang cukup jelas dengan volume yang tegas menggunakan bahasa daerah, dan sesekali diiringi tawa-tawa kecil ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Untuk mimik wajah subjek kurang terlihat jelas namun subjek jarang untuk menatap lawan bicara ketika menjawab pertanyaan, dan sesekali subjek menggerakkan tangan dan kaki.

Pada saat melakukan proses wawancara pertama pada tanggal 30 Juni 2021, peneliti terlebih dahulu melakukan *building rapport* dan meminta izin terlebih dahulu kepada subjek, apakah bersedia untuk diwawancarai sekaligus meminta subjek menandatangani surat persetujuan *informed consent* untuk memudahkan proses pengambilan data. Setelah itu peneliti memulai proses wawancara yang dibuka dengan salam, perkenalan diri peneliti, membuka pertanyaan mengenai identitas diri subjek dan seterusnya (pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti). Pada sesi akhir wawancara peneliti mengucapkan terima kasih serta menjelaskan bahwa akan ada wawancara selanjutnya dan diakhiri dengan salam.

Selanjutnya wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2021, peneliti kembali menemui subjek penelitian dan menyapa terlebih dahulu dengan ramah sehingga menimbulkan kesan yang baik antara subjek dan peneliti. Proses wawancara dibuka dengan salam dan memulai bertanya dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada sesi akhir wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dengan salam.

Selama proses observasi pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Agustus 2021, lokasi wawancara yaitu di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita dengan lokasi pada wawancara pertama yaitu di ruang tamu kamar wisma kenanga dengan nuansa ruangan berwarna orange salem, nyaman dan bersih dilengkapi dengan sofa berwarna coklat yang berada disisi kanan dari pintu masuk wisma. Didalam ruangan terdapat satu meja kayu berwarna coklat dilengkapi dengan spreng warna hijau. Ruangan terdapat beberapa jendela dengan gordena berwarna hijau. Pada wawancara kedua yaitu dilaksanakan di teras wisma kamar kenanga, di teras terdapat kursi besi panjang untuk sekitar 4 orang duduk. Di depan teras terdapat tanaman-tanaman dan halaman sedikit yang biasa sehari-hari dibersihkan oleh para lanjut usia tersebut. Di samping kanan kursi terdapat pintu untuk masuk ke wisma, dan di dinding atas kiri kursi terdempel nama wisma tersebut. Proses wawancara pertama pada tanggal 30 Juni 2021 dimulai pukul 16.47 WIB s.d selesai sedangkan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2021 dimulai pukul 17.20 WIB s.d selesai. Walaupun proses wawancara dilaksanakan sore hari subjek tetap antusias untuk melakukan wawancara, karena di jam-jam tersebut subjek hanya duduk dan menikmati sore.

Kejadian yang mengganggu yaitu ketika ada seorang lanjut usia yang ikut duduk dan terkadang mengajak ngobrol, namun hal tersebut tidak membuat proses wawancara berhenti karena gangguan tersebut tidak berlangsung lama peneliti kembali memfokuskan ke

proses wawancara. Catatan khusus selama proses wawancara yang dilakukan 30 Juni 2021 dan 31 Agustus 2021 adalah proses wawancara tersebut dilakukan dengan tetap berpedoman pada protokol kesehatan, yakni antara peneliti dan subjek senantiasa menjaga jarak dan menggunakan masker karena subjek merupakan seorang lanjut usia maka dari itu antara peneliti dan subjek harus melindungi diri baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

3. Subjek L

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Juni 2021 terhadap subjek berinisial L. subjek L merupakan seorang perempuan lanjut usia yang berusia 72 tahun, pada saat wawancara berlangsung subjek mengenakan baju tidur warna putih lengan pendek dipadukan dengan kain jawa berwarna merah dan kuning dengan juga dipadukan menggunakan tutup kepala warna kuning serta masker medis warna biru. Subjek memiliki postur tubuh yang tinggi, kurus, berkulit sawo matang dan mata yang sendu. Selama proses wawancara pertama ini, sikap yang ditunjukkan oleh subjek sangat semangat dan lancar dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Selain itu, pada saat wawancara subjek sesekali menggerakkan tangannya dan memainkan jari, sesekali mata subjek mengarah keluar pintu. Volume suara subjek halus dan jelas, pelafalannya jelas, intonasi tegas, sering menggunakan bahasa Indonesia namun sesekali menggunakan bahasa daerah dan beberapa kali menjawab dengan tertawa kecil. Untuk mimik wajah sendiri tidak terlalu kelihatan karena menggunakan masker namun subjek terlihat mata menyipit ketika tertawa kecil.

Sedangkan pada saat wawancara kedua pada tanggal 31 Agustus 2021 subjek memakai baju kemeja lengan panjang warna kuning dipadukan dengan kain jawa berwarna coklat dengan penutup kepala berwarna kuning serta menggunakan masker. Selama proses wawancara kedua ini, sikap yang ditunjukkan oleh subjek

lebih tenang dan bersemangat, subjek sangat senang dengan kedatangan peneliti dan cukup lantang dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, subjek sesekali menggerakkan jari dan dan meletakkan tangan di atas kursi. Volume suara subjek halus dan jelas, pelafalannya jelas, intonasinya halus, menggunakan bahasa Indonesia namun sesekali menggunakan bahasa daerah dan diiringi tertawa kecil saat menjawab pertanyaan. Mimik wajah subjek tidak terlalu terlihat karena subjek menggunakan masker namun terlihat mata menyipit ketika subjek seola tersenyum dan mata menatap peneliti saat diajukan pertanyaan.

Pada saat melakukan proses wawancara pertama tanggal 30 Juni 2021, peneliti terlebih dahulu melakukan *building rapport*, izin terlebih dahulu kepada subjek bersediakah untuk diwawancarai sekaligus meminta untuk subjek menandatangani surat persetujuan *informed consent* untuk memudahkan proses pengambilan data. Selanjutnya peneliti memulai wawancara yang dibuka dengan salam, perkenalan diri peneliti, membuka pertanyaan mengenai identitas diri subjek dan seterusnya (pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti). Pada sesi akhir wawancara peneliti mengucapkan terima kasih serta menjelaskan bahwa akan ada wawancara selanjutnya dan diakhiri dengan salam. Selanjutnya ketika wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2021, peneliti kembali menemui subjek menyapa terlebih dahulu dan memperkenalkan diri kembali sehingga menimbulkan kesan yang positif antara subjek dan peneliti. Proses wawancara dibuka dengan salam dan selanjutnya memulai wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada sesi akhir wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dan diakhiri dengan salam.

Selama proses observasi pada tanggal 30 Juni 2021 lokasi wawancara di ruang tamu yang bernuansa orange. Di lokasi terdapat kursi rotan tanpa busa serta meja rotan dengan kaca meja berwarna hitam. Di dinding ruangan

terdapat foto-foto orang yang berkunjung ke panti. Di ruangan tersebut terdapat 6 kamar yang terdiri dari masing-masing kamar hanya satu orang lanjut usia. Proses wawancara yang kedua yaitu pada tanggal 31 Agustus 2021 yang dilaksanakan di teras wisma kamar ekasetia. Di teras tersebut terdapat kursi besi panjang yang dapat menampung 4 orang, di sekitar teras terdapat tanaman-tanaman dan halaman kecil yang biasa di bersihkan oleh subjek dan teman-temannya. Proses wawancara pertama tanggal 30 Juni 2021 dimulai pukul 17.00 WIB s.d selesai sedangkan wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2021 pada pukul 17.05 WIB s.d selesai.

Kejadian cukup mengganggu selama proses wawancara yaitu pada tanggal 30 Juni 2021 pada wawancara pertama ada kegiatan teman subjek yang sedang mencuci di belakang dan suara mencuci terdengar namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tanggal 31 Agustus 2021 yaitu pada wawancara kedua terdapat orang yang berkunjung ke panti dan melewati lokasi proses wawancara dan cukup mengganggu beberapa saat saja sehingga tidak memberhentikan proses wawancara terlalu lama.

Catatan khusus selama proses wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2021 dan 31 Agustus 2021 yaitu proses wawancara ini dilaksanakan dengan protokol kesehatan dan senantiasa menjaga kesehatan dikarenakan subjek merupakan seorang lanjut usia, dan juga dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi.

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan pada ketiga subjek lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau yaitu NL, E dan L. Peneliti kembali menguraikan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga subjek, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema-tema umum, antara lain:

Tema 1 : Latar belakang subjek

Tema ini menjelaskan mengenai identitas diri subjek mulai dari nama, tempat tanggal lahir, asal daerah. Setiap subjek pada penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL menjelaskan mengenai identitas dirinya dengan nama NL berusia 80 tahun, orang tua asli Tapanuli dan ibunya Padang. Subjek menjelaskan bahwa subjek sudah kurang lebih satu tahun tinggal di panti. Subjek mengatakan bahwa memiliki 6 orang anak namun telah meninggal dunia 2 jadi tinggal 4 orang. Subjek juga menjelaskan bahwa subjek sebelumnya tinggal bersama anak subjek namun ada beberapa hal yang mengharuskan untuk subjek keluar dari rumah anaknya tersebut dan tinggal di panti sosial lanjut usia tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

"...Namo nenek NL umur 80" **(S1/W1/9)**

"Aslinyo, bapak wong tapanuli, mamak orang padang". **(S1/W1/11-12)**

"Belum lamo lah, ekot anak maklumlah anak kan sepihaknyo anak kito sepihaknyo kan orang lain". **(S1/W1/14-17)**

"Kurang lebihlah setahun". **(S1/W1/19)**

"Iyo, anak ado satu di lake, satu di kenanga dua , satu di watervang, sudah ninggal dua, di kayuara satu, satu lagi laki laki. Supir semua anak aku laki laki. Jadi tinggal 4". **(S1/W1/32-37)**

b. Subjek E

Subjek E menjelaskan mengenai identitas dirinya yakni subjek bernama E umur 64 tahun. Subjek mengatakan bahwa subjek berasal dari kota Palembang. Subjek memiliki satu anak dan memiliki 3 orang cucu. Subjek juga mengatakan beragama Kristen namun di panti perlakuan terhadap semua lanjut usia sama walaupun subjek berbeda agama dengan teman sekitarnya. Subjek menjelaskan bahwa subjek tinggal di Palembang selama orang tuanya hidup namun ketika orang tua subjek meninggal dunia subjek pindah ke Lubuklinggau ikut

bersama anaknya. Subjek mengatakan bahwa dulu subjek di Palembang bekerja di sebuah toko manisan yaitu teoatnya di pasar pa5. Subjek menjelaskan bahwa subjek tinggal di panti sudah enam bulan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Namo aku E, umur nyo 64th." **(S2/W1/9)**

"Asal dari Palembang, anak satu." **(S2/W1/11)**

"Ado, tigo." **(S2/W1/24)**

"Agama Kristen, tapi disini samo galo."
(S2/W1/46-47)

*"Di Palembang, terus wong tuo ninggal pindah linggau."***(S2/W1/50-51)**

"6 bulan, iyo januari." **(S2/W1/54)**

"Begawe di toko manisan pasar pa5, di Palembang."
(S2/W1/114-115)

c. Subjek L

Subjek menjelaskna identitas dirinya yang bernama L berumur 95 lebih, lahir di kota Palembang. Subjek juga menjelaskan bahwa orang tua subjek yaitu bapak subjek dari Jawa dan ibu subjek dari Medan dan subjek lahir di kota Palembang dan hidup masa tua di Kota Lubuklinggau. Subjek menikah pada tahun 1937 di Palembang dan mempunyai dua orang anak. Subjek menjelaskan bahwa subjek anak seorang Tentara, dan dulu memiliki suami Tentara juga da nada mantu yang Tentara, jadi turunan Tentara. Anak subjek sudah meninggal semua dan memiliki cucu 11 dan punya buyut 24, anak buyut 3. Subjek juga mengatakan bahwa cucu subjek banyak yang di Lubuklinggau. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Namo aku L."***(S3/W1/7)**

*"Umur 95 lebih, waktu nenek masuk sini 95 sekarang sudah 6 bulan jadi 96 lah. Lahir di Palembang."***(S3/W1/9-11)**

"Bapak dari Jawa Ibu dari Medan nenek ini lahiran Palembang tuanyo di Linggau. Nikahnyo tahun 37 di Palembang. Punya anak dua. Anaknyo sudah meninggal semua. Punya cucu 11 ada di

Palembang ada di Linggau punya buyut 24, anak buyut 3 (cicit)... (S3/W1/13-24)

'Iya, jadi cucung ni banyak yang di Linggau. Di Kodim satu di mirasi satu, di singkut satu, di lampung satu'. (S3/W1/27-30)

"....bekerja dulu kan di penginapan hotel. Di KM7 di depan pundi kayu itu punya dokter charitas kan nah bekerja di situ, bekerja disitu sekitar 7 tahunan. Nah anak nenek nikah karno ikut anakkkan menantu nenek tentara jadi ikut ke Linggau. Mano dulu sering operasi kan. Dan kerja juga di sini di rumah sakit umum sini. Jadi kerja di dapur itulah..." (S3/W1/47-58)

"Nenek ni anak tentara, bapak nenek tentara suami nenek tentara mantu tentara buyut tentara. Jadi turunan tentara. Jadi semua rata ikut cucung-cucung ni dak kuat'. (S3/W1/99-104)

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang ketiga subjek hampir sama yaitu memiliki keluarga dan memilih tinggal di panti. Status mereka sama-sama sudah sendiri tidak ada lagi suami. Untuk subjek NL berusia 80 tahun dengan bukan orang asli Lubuklinggau dan memiliki 6 orang anak namun 2 meninggal dunia jadi total anak subjek sekarang yaitu 4 orang anak. Subjek E berusia 64 tahun asal dari kota Palembang dan memiliki anak satu. Subjek L berusia 95 tahun memiliki dua orang anak dan anak subjek sudah meninggal dunia semua, jadi subjek tinggal bersama cucunya sebelum tinggal di panti.

Tema 2 : Kegiatan sehari-hari subjek

Tema ini menjelaskan mengenai kegiatan sehari-hari subjek mulai dari membantu memasak, berkebun dan lain-lain. setiap subjek pada peneltian ini memiliki kegiatan sehari-hari yang cukup berbeda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengungkapkan bahwa kegiatan sehari-hari subjek selama di panti adalah membersihkan halaman. Subjek setiap pagi hari membersihkan halaman sekitar panti dan terutama membersihkan kamar subjek. Jika sudah jadwal untuk makan subjek mengambil makanan

yaitu untuk makan siang sekitar jam 12 siang. Subjek mengatakan bahwa jika di panti rajin membersihkan halaman panti, bisa membuat subjek di pandang oleh ibu ketua. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ngerumput pagi pagi". (S1/W1/39)

"Makan siang jam 12".(S1/W1/41)

".....Cuma kito bisa nyari ati ibu, halaman bersih kan enak".(S1/W1/44-46)

b. Subjek E

Subjek mengungkapkan bahwa kegiatan sehari-hari subjek selama tinggal di panti yaitu sesekali membersihkan halaman, jika bosan subjek lebih sering tiduran di kamar dan memainkan *handphone* menyetel lagu dan sambil bernyanyi. Subjek juga mengatakan bahwa subjek mengikuti kegiatan yang ada di panti yaitu salah satunya senam yang diadakan setiap hari jumat. Berikut kutipan wawancaranya:

"Guling, guling lagi... terus buka hp buka nyanyi-nyanyian be. Ngerumput, kadangan senam tiap jumat". (S2/W1/41-44)

c. Subjek L

Subjek mengungkapkan bahwa kegiatan sehari-hari subjek adalah setiap pagi terkadang di dapur membantu masak untuk makan sehari-hari di panti, misalnya memotong-motong sayuran. Subjek juga mengatakan bahwa jika sudah bantu masak terkadang subjek menonton tv di dapur dan sampai tertidur di dapur. Subjek menjelaskan bahwa ia juga membersihkan halaman sesekali di pagi hari jika hari sudah sore bersantai. Sekitar pukul 11 sudah santai mau tidur boleh kalau tidak mau tidur tidak apa-apa. Subjek mengatakan bahwa setiap pagi harus keluar keringat. Subjek menjelaskan bahwa jam 7 sarapan, jam 12 makan siang dan jam 5 makan sore. Subjek mengatakan saat pagi hari ketika membersihkan halaman subjek mengenakan pakaian yang berlapis, walaupun hanya duduk tetapi harus tetap sembari membersihkan halaman. Berikut kutipan wawancaranya:

"Pagi kadang lagi didapur, bantuin

motong-motong sayur kadang nonton tv tetidur di situ, pagi-pagi jugo kadang ngerumput, sore santai sekitar jam 11 sudah santai mau tidur yo tidur, yo kalau pagi diharuskan keluar keringat".
(S3/W1/36-43)

"Iya sore.. jam 11 santai jam 7 sarapan, jam 12 makan siang jam 5 makan sore. Kalo hari Jumat dapet nasi kotak bantuan. Tadi lauknyo sambal ikan laut samo rebus daun kates. Tadi pagi nasi putih dadar telok".
(S3/W1/89-96)

"Iya kalo pagi bersih-bersih, keluar rumah pakek baju berlapis, setiap hari cak itu cak itulah, kalo nenek walaupun Cuma duduk harus pegang celurit dak bisa diam. Beginilah kalo sifat mudah tersinggung, Nenek kadang tersinggung sama orang kemana lagi kita mengadu, kito tesinggung samo cucung kesinilah lagi balik".
(S3/W2/95-105)

Dari ketiga subjek di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari subjek sama yaitu membersihkan halaman sekitar kamar panti mereka. Subjek NL membersihkan halaman setiap harinya. Subjek E sesekali membersihkan halaman dan ketika sudah membersihkan halaman subjek kembali ke tempat tidur dan memainkan *handphone* subjek. Untuk subjek ketiga yaitu subjek L subjek setiap pagi harinya membersihkan halaman kamar subjek dan setelah itu subjek sering membantu memasak di dapur panti, walaupun hanya memotong-motong sayuran namun hal tersebut disukai oleh subjek.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh informan tahu bahwa subjek NL sangat menyukai bersih-bersih. Informan tahu pun juga mengatakan bahwa subjek E jarang berbaur subjek lebih sering di kamar. Selain itu informan tahu juga mengatakan bahwa subjek L sering membantu di dapur ketika masak untuk makan orang-orang panti. Informan tahu juga menjelaskan kegiatan yang ada dipanti yaitu mengadakan senam dan pengajian. Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh informan tahu yaitu mengenai jadwal sarapan, makan siang dan makan malam subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo, kalo jadwal makan siang kito tu sebenarnya jam 12 tapi jam setengah duo belas kito sudah bagike nasi, kalo sore jam 5 tapi setengah 5 sudah siap kito bagike. Pagi siang malam, tigo kali sehari makannyo." **(W2/IT/25-34)**

"...untuk berbaur dengan pengurus apopun dio kurang". **(W1/IT/46-48)**

"Kalo subjek L dio bisolah bergaul dengan wong membantu aku khusus di dapur, nenek kan idak tidak punyo kewajiban untuk beke rja disini hanya kalo dio pengen ini kerjo dari pado dio bosen dikamar yosudah dak apo-apo cak itunah dengan senang hati". **(W1/IT/58-66)**

"...dio kan wong nyo pembersih waktu-waktu dio hanya untuk bersih-bersih...". **(W1/IT/98-100)**

"Iyo, Kalo kegiatan disini ado pengajian, senam setiap hari jum'at. Senam pagi kalo pengajian itu jam duo habis jumat, seluruh nenek-nenek bagi yang biso kito ajak ke mushollah terus senam lokasi nyo di depan mushollah, dihalaman mushollah. Senamnyo itu ado yang instruktur nian dari pemerintah, bukan kami hehehe. Itu waktu pengajian samo senam di selang seling be waktunyo". **(W1/IT/112-125)**

Tema 3 : Kehidupan sosial subjek

Tema ini menjelaskan mengenai kehidupan sosial subjek. Setiap subjek pada peneltian ini memiliki kehidupan sosial yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengatakan bahwa subjek kurang tertarik untuk mengobrol, duduk-duduk bercerita itu kurang. Hanya bercerita tentang kehidupan mereka selebihnya subjek tidak tertarik untuk duduk bersama mengobrol dan membahas sesuatu. Subjek mengatakan bahwa untuk hal seperti "ngerumpi" subjek tidak menyukai. Subjek mengatakan jika untuk mengobrol paling lama subjek hanya setengah jam dan kemudian kembali ke kamar. Berikut kutipan wawancaranya:

"Namo-namo nyo dak tau. Tapi maaf yo bukannya nenek sombong bukan, ngobrol tu kurang nenek, emang nenek cak itu pembawaan nenek, ngerumpi rumpi samo wong tuo tambah duso be. Cerito-cerito samo wong tu biaso". (S1/W1/51-58)

"...Cuma cerito yo cerito tentang nasib nasib kami. Ngobrol yo ngobrol biaso sudah tu balek". (S1/W1/86-88)

"Idak cueklah kito, paling idak kito tenago kalo idak kito kasih sedikit-dikit kalo ado 50 yo kasih 50 caro kito wong idak ado. Misal ado yang nak minjem duit aku kasih seadonyo". (S1/W2/40-45)

"Nenek ngobrol ibarat ngerumpi idak nian nenek, paling duduk sebentar ado be rasan aku nak balek, paling lamo setengah jam kalo galak ngobrol pas ambek nasi. Kalo keluar nian ke rumah orang tu idak". (S1/W2/97-103).

b. Subjek E

Subjek E menjelaskan bahwa ia jarang mengobrol, hanya sesekali saja untuk mengobrol dengan yang lain, terutama mengobrol dengan teman satu wisma (yang terdapat 6 orang). Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo ngobrol samo yang lain".(S2/W1/31)

"He'ee iyoo".(S2/W1/45)

"He'eh aman, jarang yang belago". (S2/W1/62)

"Iyo wong 6, galak ngobrol".(S2/W1/38)

c. Subjek L

Subjek L menjelaskan bahwa ia pada awal masuk panti belum merasa nyaman, dan mengharuskan untuk merasa nyaman, namun lama kelamaan akan terasa nyaman. Subjek juga menjelaskan bahwa belum terlalu akrab dengan seluruh masyarakat panti, namun jika subjek sudah masuk dapur lebih merasa mudah karena subjek merupakan orang Jawa dan pegawai panti yang bekerja di bagian dapur yaitu orang Jawa. Subjek pun menjelaskan bahwa subjek hanya sesekali untuk duduk bercerita bersama teman sebayanya karena menurut subjek jika terus menerus akan merasa bosan ada nada kalimat dari

orang tua nya dahulu yang masih diingat oleh subjek yaitu jika kumpul bercerita bersama teman jangan lebih dari satu jam kalo panjang ceritanya takut akan menjadi suatu masalah. Subjek mengatakan juga jika sering mengobrol bersama teman subjek merasa tidak percaya diri, jadi hanya sesekali saja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Awal mula nyo tu yo dak kerasan, tapi yo dikerasan kerasankelah, terpaksa kerasannya tu kan".

(S3/W1/75-78)

"Lom, lom begitu akrab Cuma kalo masuk di dapur kan itu lebih mudah kito samo samo orang jawa jadi saling tuker pikiran". **(S3/W1/80-83)**

"Ya sekali sekali, kalo terus terus kan bosan. Cerita bapak nya mbahnya dulu jangan lebih dari satu jam kalo panjang cerita nya takut jadi masalah".

(S3/W1/162-166)

"Sesekali kumpul, nenek ni kalo ngobrol tu dak PD".

(S3/W1/189-190)

Dari uraian ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki keadaan sosial yang berbeda di lingkungan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau tersebut. Untuk subjek NL mempunyai keadaan sosial yang dapat dikatakan kurang terhadap teman sebayanya, namun subjek sesekali bergabung bersama teman sebaya. Subjek pun kurang berminat untuk mengobrol dan duduk bersama teman sebaya karena subjek di kehidupan sehari-hari terbiasa untuk membersihkan halaman sekitar panti dan setelah itu kembali ke kamar. Hal tersebut hampir sama dengan subjek E, subjek kurang dalam sosial untuk mengobrol bersama teman-teman sebaya, hanya dengan sesekali dan tidak dengan waktu lama subjek kembali ke kamar. Sedangkan subjek L kadang duduk dan bercerita bersama teman sebaya walaupun tidak dengan waktu yang lama, yaitu hanya dengan waktu 30 menit bagi subjek itu sudah cukup.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan tahu yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa subjek NL untuk sosial kurang, subjek hanya fokus dengan kegiatan bersih-bersih karena subjek merupakan seseorang yang pembersih. Selain itu untuk subjek E selaras juga dengan pernyataan informan tahu bahwa subjek untuk bersosialisasi cukup namun untuk berbaur dengan pengurus dan

sebagainya kurang, begitu juga dengan subjek L selaras dengan pernyataan dari informan tahu yang mengatakan bahwa subjek dapat bergaul dengan lingkungan sekitar dan subjek pun sering membantu di dapur. Selain itu, di panti antara nenek-nenek tersebut untuk sampai sekarang belum ada masalah yang sangat-sangat berarti yang membuat lingkungan sosial menjadi rumit. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo subjek E itu ya wong nyo ee kalo untuk bersosialisasi disini oke jugo cuma untuk berbaur dengan pengurus apopun dio kurang".

(W1/IT/44-48)

"Ehm iyo, kalo dari nenek E itu yo dak ado yang akrab-akrab nian dengan pengurus panti atau dengan nenek lain tu idak ado, yo biaso-biaso be malah cenderung kadang diam, dio galak menyendiri tapi waktu waktu galak jugo ngobrol".

(W2/IT/38-45)

"Kalo subjek L dio bisolah bergaul dengan wong membantu aku khusus di dapur, nenek kan idak tidak punyo kewajiban untuk bekerja disini hanya kalo dio pengen ini kerjo dari pado dio bosen dikamar yosudah dak apo-apo cak itunah dengan senang hati".

(W1/IT/58-66)

"...dengan kawan galak dio kesano kesini ngobrol".

(W2/IT/51-53)

"Kalo sosial nyo jadilah dan sepengetahuan aku belum ado masalah-masalah yang berarti nian kalo masalah-masalah kecil biasolah disini, contohnya yo misalnyo dengan kawan sikok ini dio pembersih sikoknyo idak, kurang gesit bersih apo cak itulah paling kalo serumah tuh kan".

(W1/IT/69-78)

"Kalo subjek NL itu lah lamo disini, lah keluar masuk empat kali malahan kalo sosial dio tu kurang dio fokus galak bersih-bersih, dio kan wong nyo pembersih waktu-waktu dio hanya untuk bersih-bersih jadi jarang ngobrol paling galak ke akulah ke sini kan ngobrol bentar".

(W1/IT/94-103).

"Iyo kadang nenek tu lebih fokus gawe dio tulah misalno ngerumput bersih-bersih, kalo sosialisasi dio tu jarang, nanggo nenanggo tu jarang".

(W2/IT/58-62)

Tema 4 : Keadaan subjek selama dipinti

Tema ini menjelaskan mengenai keadaan subjek selama dipinti dan menjelaskan kebahagiaan ketiga subjek pada masa sekarang. Setiap subjek pada penelitian ini memiliki keadaan yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL menjelaskan bahwa subjek merasa nyaman tinggal di panti, karena selama tinggal di panti subjek tidak memikirkan untuk beli cabai dan tidak memikirkan untuk makan. Subjek mengatakan ketika tinggal di panti, untuk makan sudah pasti ada jadi tidak khawatir lagi. Berikut kutipan wawancaranya:

"Enaklah, disini kito idak mikir beli cabe, taunyo makan..."(S1/W1/43-44)

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa subjek merasa senang, bahagia selama tinggal di panti. Hanya saja subjek mengalami sakit di bagian kaki, namun hal tersebut tidak menjadi alasan subjek untuk keluar dari panti. Subjek mengatakan bahwa walaupun kakinya sakit tetapi untuk masalah makan subjek tidak ada pantangan yang terpenting bagi subjek ia merasa senang. Berikut kutipan wawancaranya:

"Seneng aiih..."(S2/W1/73)

"Bahagia lah, sakit ni dak ado aku pantang-pantang kalo makan, dak dimakan jugo masih sakit, makan jugo masih sakit dem lajulah ku makani be yang penting aku senang". (S2/W2/13-18)

c. Subjek L

Subjek L menjelaskan bahwa selama tinggal di panti subjek merasa tenang dan senang, karena tidak ada kerjaan. Subjek mengatakan bahwa pada zaman dahulu subjek, subjek bekerja di penginapan hotel di KM7 Kota Palembang di depan panti kayu, bekerja di sana sekitar

kurang lebih 7 tahunan. Subjek mengatakan bahwa di panti semuanya baik walaupun ada lanjut usia yang sedikit kurang jadi terkadang mengganggu, namun hal tersebut tidak jadi masalah untuk subjek. Untuk keluar masuk panti pun jika ada keperluan ke warung panti diperbolehkan asalkan dengan hati-hati dan tidak terlalu jauh dari panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Yo seneng disini, gak ada kerjaan, bekerja dulu kan di penginapan hotel. Di KM7 di depan panti kayu itu punya dokter charitas kan nah bekerja di situ, bekerja disitu sekitar 7 tahunan. Nah anak nenek nikah karno ikut anakan menantu nenek tentara jadi ikut ke Linggau. Mano dulu sering operasi kan. Dan kerja juga di sini di rumah sakit umum sini. Jadi kerja di dapur itulah. Sekarang tinggal...gak bisa bilang apa-apa lagi lah".

(S3/W1/46-60)

"Semuanya baik, ada yang baru masuk itu agak ini tapi dia gak usil, yang disana tu ya suka ngomel-ngomel tapi dia gak ganggu, kalo makan tidur ya nikmatlah".

(S3/W1/65-70)

"Yo dak apo-apo, misal nak keluar beli apo-apo nitip, takut kadangan ado kejadian keluar diserempet mobil, disenggol motor".

(S3/W1/142-146)

Dari pernyataan ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki keadaan yang sama selama di panti yaitu merasa senang dan tenang. Subjek merasa lebih tidak banyak pikiran selama tinggal di panti, karena semua baik dan tidak ada kerjaan yang harus di selesaikan. Subjek tidak ada hal yang harus di selesaikan, di pikirkan dengan susah yang mengakibatkan sakit.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan tahu bahwa nenek-nenek merasa nyaman selama tinggal di panti karena di panti nenek tidak lagi memikirkan beban bayar listrik dan seperti halnya untuk makan, sudah di pastikan lanjut usia di panti mendapatkan makanan setiap hari dan memiliki hubungan yang baik dengan pegawai panti ataupun teman sebaya. Pernyataan selaras juga

disampaikan oleh informan tahu bahwa subjek merasa senang berada dipanti. Berikut kutipan wawancaranya:

"...sepengatuhan aku belum ado masalah-masalah yang berarti nian kalo masalah-masalah kecil biasolah disini, contohnya yo misalno dengan kawan sikok ini dio pembersih sikoknyo idak, kurang gesit bersih apo cak itulah paling kalo serumah tuh kan..." (W1/IT/70-78)

"Baek, baek galo kalo dengan pegawai panti. Galak betetanggo lah istilah nyo tu" (W1/IT/106-108)

"Dak ado sih normal-normal be dak punyo masalah yang berarti cak itunah" (W2/IT/65-67)

"Sebenarnyo sih logika nyo mereka lebih enak sekarang hhaha oleh karena itu dio ke panti ni dio dulunyo idak enak, lebih nyaman disini mereka sudah nyaman. Disini kan kalo ayuk sebagai pengurus yo kalo nenek-nenek tu tinggal bersyukur lagi soalnya apo yo tempat ado kan ibarat nyo tu dan dak punyo beban bayar listrik atau apo kan, makan itu malah belum tentu terjamin seperti diluar, belum tentu diluar makan ado terus kalo disinikan sudah dipastikan ado lauk terus gitu. Nyamanlah kalo yang ayuk jingok, kalo ado yang idak nyaman berarti itu ado gangguan dikit tu. Bahkan kalo ado rezeki apo kan kalo ado donator ngasih kain kadang-kadang ngasih apo kan diluar belum tentu ada seperti itu". (W2/IT/144-167)

"Yo kalo dari kito cerito kadang yo dari keseharian 90% pasti senang disini, iyo cubo tanyo lagi be dak apo apo itu mereka disuruh balik dak galak". (W2/IT/196-200)

Tema 5 : Alasan subjek masuk panti

Tema ini menjelaskan mengenai alasan subjek masuk ke dipanti. Setiap subjek pada peneltian ini memiliki alasan yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengatakan bahwa alasan subjek masuk ke panti adalah agar tidak banyak pikiran, tidak memikirkan ini

itu, tidak memikirkan membeli cabe dan lain sebagainya. Subjek juga menjelaskan bahwa jika tinggal bersama anak, anak terkadang bertanya kepada subjek apakah ada uang untuk membeli cabai untuk dimasak, dan subjek merasa tidak enak jika ditanya seperti itu karena ketika subjek tidak ada uang subjek menjadi kepikiran karena dirumah tidak ada cabai, dan uang tidak ada. Berikut kutipan wawancaranya:

"Dak banyak pikiran, dak banyak ini itu. Dak mikir cabe. Kalo tinggal samo anak, mak ado duit dio nanyo. Iyo kalo kito ado duit kan, jadi pikiran aku cabe dak katek, duit dak katek". (S1/W1/75-80)

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa alasan subjek tinggal di panti dikarenakan anaknya membawa ke panti. Subjek menjelaskan bahwa menantu subjek jahat terhadap dirinya. Menantu subjek suka membanting-banting barang dan terkadang berantem dengan subjek hanya dikarenakan makanan, sebagai contoh menantu subjek meminta tolong ambikan gula pasir, namun subjek salah mengambil subjek mengambil garam dikarenakan botol gula pasir dan garam yang sama hal tersebutlah yang membuat subjek bingung dan akhirnya salah mengambil dan kemudian menantu subjek marah dengan membuang-buang barang, dihempaskan semua barang. Subjek juga mengatakan anak subjek baik, namun hanya menantu yang jahat, kadang-kadang baik dan kemudian menjadi tidak baik. Berikut kutipan wawancaranya:

"Gara gara anak tulah, dibawa nyo ke sini nah sudah". (S2/W1/14-15)

"Idak ai, menantu aku tu jahat galak bebala, banting-banting barang". (S2/W1/27-29)

"...Anak baik, menantu yang jahat. Sebentar baik, sebentar idak bagus".(S2/W1/82-84)

"Begoco, berantem, begulet".(S2/W1/86)

"Ai gara-gara makanlah, misalnya gulo pasir, salah ambek botolnyo samo kan, dak tau aku tu lupu nah itu ketuker marah dio. Laju berantemlah,

banting-banting dibuang buang nyo galo".

(S2/W1/88-94)

"Tiap hari, tiap malam bae jam 6". (S2/W1/97)

c. Subjek L

Subjek L mengatakan bahwa alasan subjek masuk ke panti adalah subjek tidak tahan dengan cucu subjek yang susah di atur, suka marah-marah. Subjek juga menjelaskan bahwa jika seseorang mempunyai cucu kan paasti disayang, dimanja, terkadang subjek menegur cucu untuk meletakkan kembali jika sudah memakai sesuatu, karena Ibu dari cucu subjek bekerja, ketika pulang kerja Ibu dari cucu subjek tersebut marah karena anaknya tidak meletakkan barang kembali ke tempatnya, dan jika di peringati oleh subjek, cucunya tersebut marah dan tidak terima jika di beri tahu. Subjek juga mengatakan bahwa semua nenek begitu dengan cucunya, namun apa yang dilakukan cucunya kepada subjek, subjek tidak melawan karena menurut subjek karma berlaku. Berikut kutipan wawancaranya:

"...Nenek dak tahan cucu buyut mbah ni susah di atur suka marah, terpaksa nenek masuk ke sini".

(S3/W1/21-24)

"Ya kata orang tu yo kalo punya cucung tu harus di sayang jangan dimanja nah dia tu dak mau habis kuliah sepatu tarok situ, habis makan piring di situ kan ibuknyo kerja kan jadi ibuknyo kan marah pas balek kadang nenek ngomong ringkesilah sebelum ibuk kau pulang, merengut dio, gek ngapo ini berantakan hana hini, sudah ku bilang, iyo buk buyut ini ngomel terus. Jadi semua buyut gitu. Tapi sama sajalah kan kita sudah gak ada tenaga tu mudah tersinggung Alhamdulillah gak berangasan, kadang berfikir nanti hukum karma berlaku. Dak pacak ngomong serba salah karna ibunya kan manjain anaknya, anak jaman sekarang ni dak boleh di perintah bukan cak jaman kami dulu, jadi yo maksud aku tu gitu buyut tu duduk manis. Jadi

befikir masukke aku ke jompo be. Ngurus dari rt. Sudah panjang certio nyo". (S3/W1/106-134)

Dari pernyataan dari ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa alasan subjek untuk tinggal di panti hampir sama yaitu terdapat ketidakcocokan antara orang serumah mereka sendiri. Subjek NL mengatakan alasan subjek masuk ke panti yaitu agar subjek banyak pikiran, tidak memikirkan uang untuk beli cabai dan sebagainya. Sedangkan untuk subjek E mengatakan bahwa alasan subjek untuk tinggal dipanti yaitu subjek tidak akur dengan menantunya, karena menantu subjek terkadang marah dan membanting barang jika terjadi kesalahan sedikit yang dilakukan oleh subjek. Begitu juga dengan subjek L yang mengatakan bahwa alasan subjek untuk tinggal dipanti yaitu karena cucu subjek yang terkadang menjawab dan membentak subjek jika di nasihati oleh subjek.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan informan tahu yang mengatakan bahwa subjek-subjek masuk ke panti dengan alasan tidak disayang oleh menantu, tidak punya anak, karena menurut informan tahu subjek masuk ke panti pasti memiliki masalah dengan kehidupan mereka. Terhadap subjek L selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan yaitu subjek lebih tenang tinggal di panti, jika ikut dengan cucu terkadang ada yang tidak cocok. Pernyataan selaras juga dengan apa yang disampaikan oleh Informan tahu bahwa anak dari subjek E sering ke panti karena anak subjek E bekerja di panti untuk jaga malam, sedangkan untuk subjek NL jarang ke panti kurang lebih hanya sebulan sekali. Berikut kutipan wawancaranya:

"Yang nganter nyo cucu nyo, dio domisili Linggau, subjek L yo katonyo pas aku tanyo ngapo disini yo aku anak ado cucung ado tapi aku disini tenang, kepengen ibadah tenang kalo ikut dengan cucung kan, anak setuju tapi sekarang aku sudah tuo jadi kadang idak cocok jadi yo anter ke sini".

(W1/IT/81-90)

"Untuk keluarga yang paling sering ke sini kalo subjek E itu emang jago malam disini jadi setiap hari ketemu, kalo subjek NL jarang, tapi pernah ke sini paling sebulan sekali". (W1/IT/140-145)

"Mereka kadang-kadang galak cerito masuk di panti eemm awal cerito cikal bakal di panti, ado bermacam-macam nenek tu ado yang dak ado anak, ado yang tinggal menantu bae tapi kurang sayang dengan dio cak itulah, rato-rato yang dipanti ni pasti ado bermasalah dengan kehidupan diolah, sebab kalo dak ado masalah panti jugo idak nerimo kan". (W2/IT/112-123)

Tema 6 : Kehidupan masa depan subjek

Tema ini menjelaskan mengenai kehidupan masa depan subjek. Setiap subjek pada peneltiian ini optimis akan masa depan mereka. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengatakan bahwa kehidupan masa depan subjek yaitu ingin berada di panti saja untuk kedepannya. Subjek juga menjelaskan bahwa belum tentu akan selamanya di panti namun subjek mengatakan kedepannya ingin masih tetap berada di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Belum tentulah, tapi deket-deket sini masih nak disinilah dak kemano mano". (S1/W1/103-105)

"Iyo disinilah," (S1/W2/54)

"Aii idak disini laah," (S1/W2/84)

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa ia akan berada di panti. Subjek juga menjelaskan bahwa akan berada di panti terus, rumah tidak ada, anak satu, anak baik tetapi menantu jahat, kadang baik kadang jahat. Subjek juga mengatakan bahwa ingin selalu berada di panti tidak akan pergi kemana-mana sampai sakit, dan tidak bisa kemana-mana baru balik ke rumah. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo disini," (S2/W1/34)

"Aii di sinilah teros haha, rumah dak katek, anak sikok itulah. Anak baik, menantu yang jahat. Sebentar baik, sebentar idak bagus". (S2/W1/80-84)

"Nak disinilah, dak nak neko-neko".(S2/W1/118-119)

"Nak disinilah, sampe sakit misalnya dak cak mano-mano lagi baru balek ke rumah". (S2/W2/33-35)

c. Subjek L

Subjek L mengatakan bahwa subjek tetap berada di panti, tidak ingin kembali ke rumah, tidak ingin bertemu dengan keluarganya lagi. Subjek menjelaskan bahwa subjek berpikir sampai kapan pun akan selalu berada di panti, namun terkadang ada rasa sedih mengingat jika subjek sudah tiada. Berikut kutipan wawancaranya:

"nak disinilah," (S3/W1/168)

"Idak, nenek be dak mau bertemu nak disinilah ..bepeker dua kali lah kalo di jemput," (S3/W1/175-177)

"Iyo disini". (S3/W1/180)

"Nenek kadang kalo lihat disini kalo sampe meinggal bingung, jadi kadang lihat kawan meinggal dibalikin ke keluarga di hubungi keluarga tapi ya seadanya. Jadi kito mikirnyo sedih".(S3/W2/86-92)

Dari pernyataan ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki rencana kehidupan ke depan yang sama yaitu ingin tetap berada di panti, tidak akan kemana-mana. Semua subjek tidak ingin keluar dari dari panti. Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan tahu bahwa rata-rata subjek jika dijemput untuk kembali ke rumah, subjek menolak karena menurut pernyataan informan tahu subjek-subjek masuk ke panti, memilih panti merupakan tempat tinggal di masa tua mereka itu sudah keputusan subjek, dan ada yang anaknya sendiri yang mengantarnya, jadi jika subjek di ajak kembali ke rumah subjek menolak. Berikut kutipan wawancaranya:

"Rato-rato nenek disini biasonyo dijemput balik tu dak galak biasonyo, pernah ado yang dijemput karno dio waktu masuk nyo dulu yang masukkan nyo salah satu dari anak dio begitu saudara yang lain tau langsung dijemput nyo, biaso nyo nolak tapi untuk nenek ini dijemput paksa dan itukan kembali ke pihak keluarga ya mau tidak nyo nenek

di bawa balik kalo nenek nyo mau silahkan".

(W1/IT/148-161)

"Iyo, mbah itu itu sudah nyaman disini jadi kalo dijemput jugo dio dak mau, disinikan banyak di ajak keluarga nyo balek tapi sudah merasa nyaman disini yo cakmano kan karno mereka sudah nyaman disini". **(W2/IT/81-87)**

Tema 7 : Kehidupan spiritual subjek

Tema ini menjelaskan mengenai kehidupan spritual subjek. Setiap subjek pada peneltian ini memiliki kehidupan spiritual yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengatakan bahwa subjek melaksanakan ibadah sewajarnya orang yang sudah lanjut usia. Subjek juga mengatakan bahwa karena sudah tua jadi subjek sebisanya melaksanakan ibadah, dan mengikuti pengajian yang diadakan di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo sholat carolah tuo, kadang disini ado pengajian di masjid". **(S1/W1/122-124)**

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa subjek melaksanakan ibadah selalu dijemput anak dan diantar kembali ke panti oleh anaknya, karena subjek merupakan beragama Kristen, berikut kutipan wawancaranya:

*"Dijemput, oleh anak balik pergi"***(S2/W1/100)**

*"Agama Kristen..."***(S2/W1/46)**

c. Subjek L

Subjek L mengatakan bahwa subjek melaksanakan ibadah dengan sebisa subjek, karena sudah tua badan sakit. Sebagai contoh subjek tidak bisa sujud lagi, jadi dalam melaksanakan ibadah. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yo guyurlah, mano badan sakit dak biso sujud..."***(S3/W1/183-184)**

Dari jawaban ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa jawaban dari semua subjek hampir sama. Subjek NL melaksanakan ibadah dengan

sebisanya subjek selagi masih bisa beribadah, ditambah dengan mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak panti. Selain itu dengan subjek E selalu di jemput oleh anaknya karena subjek merupakan seorang lanjut usia beragama Kristen, dan subjek tiap minggu selalu di antar balik pergi oleh anak. Subjek L pun memiliki pernyataan yang hampir sama yaitu subjek melaksanakan ibadah sebisanya subjek, karena subjek sudah tidak bisa sujud jadi subjek melaksanakan ibadah dengan pelan-pelan. Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan tahu bahwa subjek melaksanakan ibadah karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban dan ada yang betul-betul beribadah, dan untuk subjek E tiap minggu di jemput anaknya untuk ke gereja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Yo kalo yang ini ni fifty fifty ado yang memang ikutan ado yang cuma kayak kewajiban, untuk subjek E itu rutin tiap minggu ke gereja".

(W1/IT/164-168)

Tema 8 : Bahagia menurut subjek

Tema ini menjelaskan mengenai bahagia menurut subjek serta ketiga subjek menjelaskan bagaimana kepuasan mereka terhadap kehidupan masa lalu. Setiap subjek pada penelitian ini memiliki arti bahagia yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL mengatakan bahwa bahagia itu ada keluarga, ada cucu. Menurut subjek, jika memiliki cucu namun uang tidak ada itu percuma karena subjek ingin memberi cucunya ketika cucunya meminta kepadanya. Subjek menjelaskan bahwa kehidupan subjek dahulu tidak bahagia karena dengan berbagai faktor yang disampaikan subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

"Bahagia tu, keluarga ado, anak ado, cucung adolah itu baru bahagia".(S1/W2/16-18)

"Itu susahlah kalo cucung ado tapi harto dak ado, itu dak lemak, kito nak ngasih cucung kan walaupun bapak nyo ado".(S1/W2/21-24)

"Iyo misalnya cak anak kito ngasih duit ke aku ku tanyo tau dak laki kau, tau katonyo. Iy jangan dak

tau katoku gek rebut. Untuk lanang betino samo be kebahagiaanyo dak ado beda".(S1/W2/88-94)

"Kalo nenek dulu idak bahagia, kan wong tuo dulu pas nenek baru nikah ninggalkan yang laki-laki, tinggal yang perempuan, harto nenek sudah habis dijual anak. Ado sawah tanah kiri kanan sudah habis dijual diam-diam dio. Anak ngomong minta maaf, ternyata ngomongi tentang hak".(S1/W2/27-36)

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa bahagia itu adalah dapat merasakan sehat, banyak uang. Subjek juga mengatakan bahwa tidak akan bahagia jika banyak uang, enak, tetapi sakit karena menurut subjek sehat lah yang dapat merasa bahagia dan subjek mengatakan bahwa pada kehidupan dahulu subjek merasa bahagia. Berikut kutipan wawancaranya:

"Sehat iyo, banyak duit iyo hahaha iy aku ni kadang benci sakit kaki inilah, benci nian aku, kalo dak ado sakit dak pulolah, ini sakit rematik".(S2/W2/6-10)

"Idak bahagia itu, idak. Kalo kito sehat senang enak, kalo banyak duit sakit dem mati".(S2/W2/22-24)

"Sehat tulah, dulu yo bahagialah, enak sudah bahagia". (S2/W2/39-40)

c. Subjek L

Subjek L mengatakan bahwa orang bahagia itu adalah orang yang merasa serba ada, tidak mengenal kesulitan, hidupnya tenang, walaupun makannya sederhana hidupnya sederhana itu bahagia, tetapi jika makannya enak-enak tapi pikirannya kemana-mana belum termasuk bahagia. Subjek juga mengatakan bahwasubjek merasa bahagia pada kehidupan masa lalunya, kalau tidak mempunyai uang, sehat tidak sakit bahagia, yang penting sehat, makan cukup. Subjek pun menjelaskan bahwa merasa bahagia yaitu dengan ramah terhadap semua orang, jangan menyakiti perasaan orang lain dan harus sopan dengan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

"Yaa orang bahagia itu serba ada, yakan tidak mengenal kesulitan hidupnya tenang, walaupun makannya sederhana hidupnya sederhana itu bahagia tapi walaupun makannya enak-enak tapi pikirannya kemana-mana belum termasuk bahagia bagi nenek. Tapi makannya sama-sama hatinya tenang cukup bahagia, sehat walaupun gak punya uangkan hahaha". (S3/W2/10-21)

"Idak, idak berpengaruh dengan kebahagiaan, ya kalau gak punya uang sehat gak sakit-sakitan bahagia, yang penting sehat makan cukup". (S3/W2/24-28)

"Ya kita bisa senang, bisa lihat cucung senang. Tapi kalo sudah nasib kan cak mano lagi, tapi kito jangan nyumpah-nyumpah tapi kito ngomong semoga diberi kesadaran baikpun cucung baikpun tetangga sadarilah, jangan suka menyinggung perasaan orang, jangan nyakitin orang harus sopan ramah kalo benci sama orang jangan sampe keliatan itu kalo bagi nenek. Kalo nenek dulu merasa bahagia, punya keluarga, ya harus disyukuri dengan keadaan sekarang. Nah itu yang biso nenek jelaske dengan kalian, yo nenek ni kan idak sekolah hehehe". (S3/W2/31-46)

Dari pernyataan ketiga subjek di atas memiliki pernyataan yang hampir sama. Subjek NL mengatakan bahwa bahagia itu ketika ada keluarga, cucu dan uang. Sama halnya dengan subjek E yang mengatakan bahwa bahagia menurut subjek yaitu sehat dan banyak uang. Menurut subjek tidak akan bahagia jika banyak uang tetapi sakit. Sedangkan menurut subjek L bahagia itu adalah serba ada, tidak mengenal kesulitan, hidupnya tenang, walaupun makannya sederhana tetapi itu bahagia. Subjek juga mengatakan bahwa tidak menyakiti orang lain itu sudah bahagia, dengan sopan, ramah terhadap orang lain. Dari subjek E dan L mengatakan merasa bahagia pada masa lalu mereka, namun dengan subjek NL tidak merasa bahagia dengan kehidupan masa lalu, namun subjek telah merasakan kehidupan bahagia, senang, tenang di kehidupan sekarang.

Tema 9: Tanggapan subjek terhadap orang yang

menyakiti subjek

Tema ini menjelaskan mengenai orang yang menyakiti subjek. Setiap subjek pada penelitian ini memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek NL

Subjek NL menjelaskan bahwa subjek tidak terlalu menanggapi hal-hal yang seperti itu, tidak memperkeruh apa yang terjadi. Subjek mengatakan dengan suatu contoh keadaan yang pernah ia alami dan hal tersebut dapat dikatakan subjek tidak memperpanjang masalah dengan cara diam. Berikut kutipan wawancaranya:

"Misal nyo cak kemaren ado yang minjem duit 50, aku wong nyo hematkan aku kasihlah, terus pas itu lamo baru balik. Jadi kemaren aku tu ke warung, kamar ku kunci tapi di bedel nyo, dio begawe nyo disini ngepel jadi nak ngambek cucian. Aku pelan-pelan ke warung kan banyak mobil. Nyampe disini awak keno marah diam be aku". (S1/W2/69-80)

b. Subjek E

Subjek E mengatakan bahwa ia tidak akan menanggapi. Subjek akan bersikap biasa saja, dendam sedikitpun tidak. Subjek mengatakan bahwa ia menanggapi hal tersebut menyikapi dengan sifat "bodo amat" seperti halnya tidak terjadi sesuatu karena subjek tidak ingin memperpanjang suatu masalah. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ai biaso-biaso bee idak dendam idak". (S2/W1/104-105)

"Bodo amat, iyo bodo amat cak idak be, sudah tu kawanane lagi, idak nak manjangke masalah". (S2/W2/28-30)

c. Subjek L

Subjek L menjelaskan bahwa subjek tidak ingin memperkeruh suasana dengan menghindari langsung, mencari ke suatu tempat untuk tidak membuat suasana berubah menjadi tidak baik, subjek memberikan contoh jika terjadi seperti hal tersebut subjek langsung masuk ke kamar, memainkan *handphone* menyetel dan menyanyi

lagu yang ia sukai seperti lagu daerah. Berikut kutipan wawancaranya:

"nenek kalo ado yang cak itu nenek tinggal masuk ke dalam tidur, nyetel hp nyanyi nyanyi lagu daerah". (S3/W1/153-156)

Dari pernyataan ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa pernyataan subjek sama. Subjek NL menanggapi orang yang telah jahat kepadanya dengan cara diam, tidak memperpanjang masalah, kemudian subjek E yang menanggapi hal tersebut yaitu dengan berperilaku seperti biasa dengan tanpa merubah sikap terhadap orang lain itu, bersifat "bodo amat" yang digunakan oleh subjek, dan untuk subjek L yang menanggapi hal tersebut yaitu dengan mengabaikannya, dengan cara sebagai contoh yaitu ke kamar dan menyetel, bernyanyi lagu daerah.

4.5 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arti kebahagiaan Lanjut Usia yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau. Di dalam tema-tema yang peneliti temukan dil lapangan, yakni sebagai berikut:

Pada tema pertama, peneliti akan mengungkapkan mengenai latar belakang subjek. Ketiga subjek berinisial NL, E dan L merupakan seorang lanjut usia yang memiliki keluarga dan memilih tinggal di panti. Status mereka sama-sama sudah sendiri tidak ada lagi suami. Untuk subjek NL berusia 80 tahun dengan bukan orang asli Lubuklinggau dan memiliki 6 orang anak namun 2 meninggal dunia jadi total anak subjek sekarang yaitu 4 orang anak. Subjek E berusia 64 tahun asal dari kota Palembang dan memiliki anak satu. Subjek L berusia 95 tahun memiliki dua orang anak dan anak subjek sudah meninggal dunia semua, jadi subjek tinggal bersama cucunya sebelum tinggal di panti.

Dari latar belakang ketiga subjek yang merupakan usia pada dewasa akhir yaitu 60 tahun hingga hampir mencapai 120 atau 125 tahun (Santrock, 2012). Menurut UU No. 4 Tahun 1965 pasal 1 seorang dapat dinyatakan sebagai seorang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain.

UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Pada ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda namun keberadaan mereka di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau tidak ada perbedaan, semua sama dengan telah memenuhi syarat untuk tinggal di panti.

Pada tema kedua, yaitu kegiatan sehari-hari. Ketiga subjek berinisial NL, E dan L hampir sama yaitu membersihkan halaman sekitar kamar panti mereka dan mengikuti kegiatan yang ada di panti yaitu salah satunya senam tiap hari jumat. Subjek NL membersihkan halaman setiap harinya. Subjek E sesekali membersihkan halaman dan ketika sudah membersihkan halaman subjek kembali ke tempat tidur dan memainkan *handphone* subjek. Untuk subjek ketiga yaitu subjek L subjek setiap pagi harinya membersihkan halaman kamar subjek dan setelah itu subjek sering membantu memasak di dapur panti, walaupun hanya memotong-motong sayuran namun hal tersebut disukai oleh subjek.

Pada masa lansia seiring dengan bertambahnya lanjutan usia, pola dan gaya hidup lansia juga akan berubah, seperti misalnya menikmati luang lebih banyak karena aktivitas sehari-hari yang mungkin menurun sejalan dengan bertambahnya usia (Utami, 2001). Di lapangan dari ketiga subjek tidak ada yang mengikuti kegiatan yang dilakukan di luar panti. Semua ketiga subjek hanya mengikuti apa yang diadakan oleh pihak panti sosial. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan yang dijelaskan di atas bahwa lansia menikmati waktu luang lebih banyak karena aktivitas dipantilah yang menurut ketiga subjek sejalan dengan bertambah usia mereka sekarang.

Pada kegiatan sehari-hari, tentu saja para lansia sudah mengurangi hal-hal yang menurut mereka tidak patut dilakukan lagi jika sudah memasuki usia lanjut. Melihat, mendengar dan aspek-aspek dari fungsi sensori lainnya berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Santrock, 2011). Dengan diusia lanjut tentu saja terjadi penurunan dalam fungsi sensori mereka dan hal tersebutlah yang membuat para lansia tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang tidak sesuai dilakukan di usia mereka sekarang. Di lapangan, semua subjek hanya melakukan kegiatan yang ringan-ringan salah satu contohnya yaitu membersihkan halaman depan wisma mereka, dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Selanjutnya yaitu terdapat kegiatan yang sudah diagendakan oleh pihak panti yaitu pengajian dan senam. Hal tersebut juga dilaksanakan oleh lansia yang masih bisa kuat berdiri dengan senam khusus lansia dan pengajian di Mushollah.

Pada tema ketiga, yaitu keadaan sosial dari masing-masing subjek. Ketiga subjek memiliki keadaan sosial yang berbeda di lingkungan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau tersebut. Untuk subjek NL mempunyai keadaan sosial yang dapat dikatakan kurang terhadap teman sebayanya, namun subjek sesekali bergabung bersama teman sebaya. Subjek pun kurang berminat untuk mengobrol dan duduk bersama teman sebaya karena subjek di kehidupan sehari-hari terbiasa untuk membersihkan halaman sekitar panti dan setelah itu kembali ke kamar. Hal tersebut hampir sama dengan subjek E, subjek kurang dalam sosial untuk mengobrol bersama teman-teman sebaya, hanya dengan sesekali dan tidak dengan waktu lama subjek kembali ke kamar. Sedangkan subjek L kadang duduk dan bercerita bersama teman sebaya walaupun tidak dengan waktu yang lama, yaitu hanya dengan waktu 30 menit bagi subjek itu sudah cukup.

Dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka partisipasi sosialnya semakin berkurang dan cakupannya juga menyempit (Azizah, 2011). Kehidupan di panti menuntut semua subjek untuk beradaptasi di lingkungan panti yang awalnya adalah hal yang baru. Ketiga subjek dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sesama lansia maupun dengan pegawai panti karena subjek akan berinteraksi di kegiatan sehari-hari. Awalnya subjek merasa takut untuk berinteraksi namun seiring berjalannya waktu mereka semakin lama semakin betah untuk tinggal di panti bahkan dari hasil penelitian di lapangan subjek tidak ingin kembali ke rumah, jikapun dijemput paksa oleh keluarga subjek menolak dan berpikir dua kali untuk menerima tawaran dari keluarga, karena mereka tetap ingin tinggal di panti.

Pada tema keempat, mengenai keadaan subjek selama dipanti. Ketiga subjek memiliki keadaan yang sama selama di panti yaitu merasa senang dan tenang. Subjek merasa lebih tidak banyak pikiran selama tinggal di panti, karena semua baik dan tidak ada kerjaan yang harus di selesaikan. Subjek tidak ada hal yang harus di selesaikan, di pikirkan dengan susah yang mengakibatkan sakit. Pada masa lansia seiring dengan bertambahnya lanjutan usia, pola dan gaya

hidup lansia juga akan berubah, seperti misalnya menikmati luang lebih banyak karena aktivitas sehari-hari yang mungkin menurun sejalan dengan bertambahnya usia.

Negara-negara maju panti-panti jompo sangatlah banyak, lansia yang hidup di panti semua hal yang mengenai lansia merupakan tanggung jawab pemerintahan. Pelayanan panti akan diberikan di panti khususnya bagi lansia, dimana lansia akan bermukim sekaligus memperoleh perawatan dan perlindungan baik untuk sementara atau seterusnya (Utami, 2001). Dari ketiga subjek mengatakan bahwa mereka merasakan nyaman berada di panti sosial tersebut, semua baik dan fasilitas yang diberikan menurut mereka itu merupakan cukup.

Pada tema kelima, mengenai alasan subjek untuk menetap dipanti. Alasan subjek untuk tinggal di panti hampir sama yaitu terdapat ketidakcocokan antara orang serumah mereka sendiri. Subjek NL mengatakan alasan subjek masuk ke panti yaitu agar subjek banyak pikiran, tidak memikirkan uang untuk beli cabai dan sebagainya, karena subjek selama tinggal dirumah selalu ditanya oleh anaknya apakah mempunyai uang, dan hal tersebutlah yang membuat subjek risih, karena subjek merasa tidak enak jika anaknya bertanya dan ia tidak memiliki uang. Sedangkan untuk subjek E mengatakan bahwa alasan subjek untuk tinggal dipanti yaitu subjek tidak akur dengan menantunya, karena menantu subjek terkadang marah dan membanting barang jika terjadi kesalahan sedikit yang dilakukan oleh subjek. Begitu juga dengan subjek L yang mengatakan bahwa alasan subjek untuk tinggal dipanti yaitu karena cucu subjek yang terkadang menjawab dan membantah subjek jika di nasihati oleh subjek, hal tersebutlah yang memutuskan subjek untuk tinggal di panti.

Semua subjek memiliki alasan yang berebeda namun serupa yaitu memiliki ketidakcocokan di dalam rumah mereka. Alasan yang diungkapkan ketiga subjek untuk tinggal di panti jompo selaras dengan hasil penelitian Juliantika dkk (2015) yaitu lansia yang tinggal di panti jompo biasanya lansia tidak memiliki keluarga, memiliki masalah dengan keluarga atau tidak ingin membebani keluarga. Di panti sosial lanjut usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau lansia memilih tinggal di panti jompo tidak hanya semata-mata ingin bebas dari keluarga mereka, namun mereka ingin merasakan hidup nyaman dan tenang diusia mereka sekarang. Dengan alasan dari mereka, dapat

diterima oleh pihak panti dan hal tersebut dibuktikan bahwa semua subjek nyaman untuk tinggal di panti dan hal tersebut membuktikan mereka telah menemukan tempat yang menurut mereka nyaman untuk menjalani kehidupan diusia yang rentan saat ini.

Pada tema keenam, yaitu mengenai kehidupan kedepan subjek. Setiap subjek memiliki tujuan hidup kedepan yang seperti apa. Mengenai hal tersebut dari ketiga subjek ini memiliki rencana kehidupan ke depan yang sama yaitu ingin tetap berada di panti, tidak akan kemana-mana. Semua subjek tidak ingin keluar dari panti. Ketiga subjek tidak akan meninggalkan panti karena mereka sudah memilih untuk tetap tinggal disana, panti merupakan tempat yang menurut mereka dapat membuat mereka nyaman. Kita ketahui usia lanjut merupakan usia emas. Menjadi tua yang berhasil merupakan tujuan dalam perkembangan tahap akhir lanjut usia.

Dalam kehidupan untuk masa depan subjek, ada emosi positif yang harus dikeluarkan untuk ke masa depan yang bahagia. dari ketiga subjek dilapangan didapatkan bahwa mereka merasa bahagia pada aspek masa depan mereka. Dari masa lalu mereka dan dengan di posisi sekarang semua subjek telah melakukan emosi positif untuk masa depan yang bahagia yaitu salah satunya tidak banyak memikirkan hal buruk, hanya ingin tetap di panti sampai kapanpun.

Pada tema ketujuh, kegiatan spiritual subjek. Dari ketiga subjek memiliki kegiatan yang hampir sama yaitu mengenai bagaimana subjek melaksanakan ibadah dengan kondisi sudah lanjut usia tersebut. Subjek NL melaksanakan ibadah dengan sebisa subjek selagi masih bisa beribadah, ditambah dengan mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak panti. Selain itu dengan subjek E selalu di jemput oleh anaknya karena subjek merupakan seorang lanjut usia beragama Kristen, dan subjek tiap minggu selalu di antar balik pergi oleh anak. Subjek L pun memiliki pernyataan yang hampir sama yaitu subjek melaksanakan ibadah sebisa subjek, karena subjek sudah tidak bisa sujud jadi subjek melaksanakan ibadah dengan pelan-pelan.

Spiritualitas pada lansia bersifat universal, intrinsik dan merupakan proses individual yang berkembang sepanjang rentang kehidupan lansia. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dalam menghadapi untuk memberikan ketenangan dan kepuasan batin kepada lansia, kehidupan spiritualitas pada lansia haruslah di tingkatkan dengan

bersifat individualitas (Azizah, 2011). Dilapangan ketiga subjek menjalankan kehidupan bergama mereka dengan layaknya lansia lain. Menurut Taylor, Lilis dan Le Mone (1997) dan Craven dan Hirnk (1996) dalam Azizah (2011) faktor penting yang mempengaruhi spiritualitas adalah pertimbangan tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spiritualitas, isu moral terkait dengan terapi dan asuhan keperawatan yang kurang sesuai. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ketiga subjek menjalankan kehidupan spiritualitas mereka hanya sekedar melaksanakan yaitu mereka tidak mengikuti kegiatan yang bersifat kerohanian di luar panti. Ketiga subjek hanya mengikut kegiatan yang diadakan oleh pihak panti.

Pada tema kedelapan, yaitu mengenai arti bahagia menurut subjek. Subjek NL, E dan L memiliki arti masing-masing dari mereka. Dari ketiga subjek memiliki pernyataan yang hampir sama. Subjek NL mengatakan bahwa bahagia itu ketika ada keluarga, cucu dan uang. Sama halnya dengan subjek E yang mengatakan bahwa bahagia menurut subjek yaitu sehat dan banyak uang. Menurut subjek tidak akan bahagia jika banyak uang tetapi sakit. Sedangkan menurut subjek L bahagia itu adalah serba ada, tidak mengenal kesulitan, hidupnya tenang, walaupun makannya sederhana tetapi itu bahagia. Subjek juga mengatakan bahwa tidak menyakiti orang lain itu sudah bahagia, dengan sopan, ramah terhadap orang lain.

Berbeda dengan dua subjek lainnya subjek NL merasa tidak bahagia di masa lalu nya karena subjek banyak hal yang membuat subjek menjadi penyesalan sekarang dan merasa tidak bahagia masa lalunya. Santrock (2012) apabila mereka merasa diabaikan oleh anak-anaknya yang sudah dewasa, atau oleh anggota keluarga yang lain, apabila mereka merasa bahwa prestasinya pada masa lalu tidak dapat memenuhi harapan dan keinginannya, atau apabila mereka mengembangkan perasaan tidak ada satu orang pun yang mencintainya secara kompleks, maka hal ini tidak dapat dihindari lagi bahwa mereka pasti merasa tidak bahagia. Namun subjek dapat melakukan penyesuaian yang baik di kehidupan sekarang dengan mempertahankan integritas egonya sehingga subjek dapat merasa lebih bahagia sekarang disbanding dimasa lalu.

Subjek dengan segala keterbatasan karena usia yang sudah tua dan memilih tinggal atau menetap di panti jompo berharap akan selalu merasakan bahagia, merasakan tubuh yang sehat mudah dalam merasakan bahagia. Untuk merasakan kebahagiaan di usia lanjut menurut Santrock (2012) tergantung dipenuhi tidaknya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (penghasilan) dan *achievement* (penghasilan). Apabila seseorang tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal sulit, kalau tidak ingin dikatakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bahagia. Dilapangan didapatkan bahwa ketiga subjek merasa senang, tenang berada dipanti.

Pada tema kesembilan, yaitu bagaimana subjek menanggapi terhadap orang yang jahat kepada subjek. Dalam menanggapi suatu masalah, pastinya setiap orang memiliki cara dalam menanggapi. Mengenai hal tersebut ketiga subjek memiliki pernyataan yang beragam. Subjek NL menanggapi orang yang telah jahat kepadanya dengan cara diam, tidak memperpanjang masalah, kemudian subjek E yang menanggapi hal tersebut yaitu dengan berperilaku seperti biasa dengan tanpa merubah sikap terhadap orang lain itu, bersifat "bodo amat" yang digunakan oleh subjek, dan untuk subjek L yang menanggapi hal tersebut yaitu dengan mengabaikannya, dengan cara sebagai contoh yaitu ke kamar dan menyetel, bernyanyi lagu daerah.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti jompo, adapun beberapa keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada kondisi pandemic covid-19 yang membuat peneliti harus menaati protokol kesehatan karena yang ditelitipun seorang lansia yang dimana sangat rentan terhadap penyakit atau virus. Selain itu, peneliti cukup kesulitan berkomunikasi dengan subjek karena faktor usia subjek, sehingga peneliti harus mengulang pertanyaan yang diberikan kepada subjek karena subjek kurang mengerti apa maksud dari pertanyaan yang diberikan.